

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, setiap badan usaha yang berbadan hukum dan berbentuk Perseroan Terbatas terbuka atau telah terdaftar dalam Bursa Efek pasti membutuhkan audit pada laporan keuangannya. Dalam bentuk badan usaha seperti ini, perusahaan dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen dalam bentuk laporan keuangan. Demikian pula dengan perusahaan perseorangan maupun perusahaan berbadan hukum lain yang memiliki pihak-pihak diluar manajemen yang berkepentingan terhadap perusahaan, mereka membutuhkan informasi yang disajikan manajemen dalam laporan keuangan sebagai dasar pembuatan keputusan. Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) dalam Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan menyebutkan terdapat empat karakteristik pokok yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pembuatan keputusan, yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan (Yendrawati, 2006). Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh pihak ketiga yaitu auditor eksternal, karena: (a) laporan keuangan ada kemungkinan mengandung kesalahan

baik disengaja maupun tidak disengaja, (b) laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material (Wahyudi dan Mardiyah, 2006).

Dalam melaksanakan audit, auditor eksternal mengacu pada Standar Auditing yang telah ditetapkan. Salah satu standar yang harus dipenuhi dalam pekerjaan audit adalah perencanaan audit. Ada 7 (tujuh) tahap yang harus ditempuh dalam melakukan perencanaan audit, yaitu memahami bisnis dan industri klien, melaksanakan prosedur analitik, mempertimbangkan tingkat materialitas awal, mempertimbangkan risiko bawaan, mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal jika perikatan dengan klien berupa audit tahun pertama, mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan, dan memahami pengendalian intern klien. Dalam perencanaan audit dikatakan bahwa auditor harus mempertimbangkan berbagai risiko audit dan tingkat materialitas awal untuk tujuan audit. *The Financial Accounting Standard Board* (FASB) menerbitkan pedoman dan *issue* yang membahas tentang materialitas. Dalam *issue* tersebut dijelaskan bahwa tidak ada standar umum untuk materialitas yang dapat diformulasikan dalam rekening, semua pertimbangan yang masuk kedalam kebijakan karena pengalaman auditor (FASB, 1980: paragraf 131). *Statement on Auditing Standard* (SAS) no 47 menyatakan tentang materialitas sebagai berikut: kebijakan materialitas dibuat dalam kaitannya dengan kegiatan sekelilingnya dan melibatkan pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu

entitas tidak akan sama dengan entitas yang lain, tergantung pada ukuran entitas tersebut (AICPA, 1983: paragraf 5). AICPA juga menyebutkan bahwa risiko audit dan materialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit (AICPA, 1983: paragraf 6). Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Febrianty, 2012).

Definisi materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji (Iriyadi dan Vannywati, 2011). Pertimbangan materialitas merupakan pertimbangan profesional yang dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan. Pertimbangan tingkat materialitas sangat penting dalam pengambilan keputusan, hal ini berkaitan dengan hasil akhir audit yang akan digunakan oleh pemakai informasi, sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan kecermatan (Utami dan Nugroho, 2014). Tingkat materialitas perlu untuk ditentukan karena tingkat materialitas akan mempengaruhi penerapan standar auditing, khususnya standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan, serta tercermin dalam laporan auditor yang dihasilkan (Tjandrawinata dan Pudjolaksono, 2013).

Berdasarkan teori keagenan yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajemen yang menjalankan perusahaan (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), maka dibutuhkan pihak ketiga dalam melakukan audit laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ini pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor eksternal. Profesi akuntan publik atau auditor eksternal diperlukan untuk dapat memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, agar laporan keuangan tersebut tidak memberikan informasi yang menyesatkan kepada masyarakat dan para pemakai laporan keuangan. Suatu laporan keuangan yang diaudit oleh auditor maka hasil pemeriksaan akan lebih akurat. Banyak faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi tingkat pertimbangan materialitas, salah satunya adalah profesionalisme auditor. Sehingga dalam menjalankan perannya, sikap profesionalisme menjadi tuntutan utama bagi seorang auditor eksternal. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor dicerminkan dalam lima dimensi, yaitu: (1) pengabdian pada profesi, yaitu yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecapakan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan; (2) kewajiban sosial, yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut; (3) kemandirian, yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain; (4) kepercayaan terhadap profesi, yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang

tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka; (5) hubungan dengan rekan seprofesi, berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan (Febrianty, 2012).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yendrawati (2006) menyatakan dari hasil pengujian korelasi yang telah dilakukan terhadap variabel independen yaitu 'Profesionalisme Auditor' maupun terhadap dimensi-dimensi penyusun variabel independen berupa: pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan rekan seprofesi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor memilikilah hubungan positif dan secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hasil penelitian dari Wahyudi dan Mardiyah (2006) menunjukkan bahwa dengan menggunakan lima dimensi profesionalisme yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan pada profesi, dan hubungan sesama rekan seprofesi dapat mempengaruhi seorang auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Hasil penelitian yang lain dari Febrianty (2012) mengungkapkan bahwa secara parsial, dimensi profesionalisme pengabdian pada profesi, kemandirian auditor eksternal, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan oleh auditor KAP. Sedangkan, dimensi profesionalisme kewajiban sosial auditor eksternal dan keyakinan pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan oleh auditor KAP. Secara simultan,

profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan oleh auditor KAP.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat pentingnya pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Maka auditor eksternal yang independen haruslah memiliki sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Seorang auditor eksternal yang profesional diharapkan dapat menghasilkan laporan audit yang akurat dan terpercaya. Mengacu pada lima dimensi gambaran seorang yang profesional yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu, pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan kerja, maka penelitian ini akan membahas tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada waktu dan wilayah penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Surabaya pada tahun 2016.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profesionalisme auditor dalam dimensi pengabdian pada profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

2. Apakah profesionalisme auditor dalam dimensi kewajiban sosial berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
3. Apakah profesionalisme auditor dalam dimensi kemandirian berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
4. Apakah profesionalisme auditor dalam dimensi keyakinan terhadap profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
5. Apakah profesionalisme auditor dalam dimensi hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor dalam dimensi pengabdian pada profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor dalam dimensi kewajiban sosial terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
3. Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor dalam dimensi kemandirian terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
4. Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor dalam dimensi keyakinan terhadap profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

5. Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor dalam dimensi hubungan dengan rekan seprofesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pemahaman tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada auditor eksternal agar lebih memperhatikan sikap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya terutama pada pertimbangan tingkat materialitas.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Berikut merupakan susunan sistematika penulisan penelitian ini:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, indentifikasi, definisi dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dari analisis data, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda dan pembahasan mengenai hasil pengujian data.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran penelitian.